



**SINDIRAN, PRAANGGAPAN, DAN PERIKUTAN
DALAM WACANA NANG KENE KYEH
RADAR TEGAL**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

oleh

Kartika Hidayati

0202513021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2016**

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan dalam sebuah penelitian berisi alasan-alasan atau latar belakang diadakannya penelitian. Bagian pendahuluan dapat mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan mengapa penelitian dilakukan. Pendahuluan dalam penelitian ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, cakupan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa cetak sebagai sarana penyampai informasi menyajikan berita-berita hangat dan aktual kepada khalayak. Media cetak memberikan informasi terbaru setiap hari untuk memenuhi kebutuhan informasi. Ini berarti media cetak mempunyai peran penting dalam membangun kontrol sosial yang ada di masyarakat baik dalam mengubah opini, maupun pandangan seseorang. Media cetak dapat pula mengubah sikap dan perilaku, membangun kepercayaan, bahkan mengubah paradigma kehidupan masyarakat.

Akan tetapi, kini berkembang pula media massa *online*. Keberadaan media *online* yang dapat sewaktu-waktu menyajikan berita secara cepat dan tepat tanpa terkendala waktu inilah yang dikhawatirkan mampu “membunuh” keberadaan media massa, terutama media cetak. Di tengah isu itulah MARS Indonesia melakukan survei terbaru tentang “Perilaku Belanja Konsumen Indonesia 2009”.

Survei yang dilakukan MARS Indonesia termasuk di dalamnya perilaku belanja media cetak, di delapan kota (Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Makassar, Medan, Balikpapan, Palembang) dengan jumlah responden sebanyak 5.476 orang.

Berdasarkan survei tersebut terungkap bahwa *market share* koran memang tergerus cukup dalam, sehingga secara total konsumennya kini tinggal 39,3%. Di antara delapan kota tersebut, konsumen/pembaca koran tertinggi terjadi di Palembang dengan porsi 51,3%, disusul kemudian Makassar sebanyak 45,6%, dan Semarang 43,5%. Hal itu berarti, di tiga kota tersebut minat baca koran dari warganya masih cukup tinggi. Sebaliknya, konsumen koran yang terendah terdapat di Balikpapan dengan porsi 24,6%. Jakarta memiliki konsumen koran sebanyak 36,8%, sementara Surabaya 38,9%, dan Bandung 40,9% (MARS Indonesia:2009).

Indikasi kuat makin merosotnya minat konsumen/masyarakat terhadap koran juga dapat dilihat dari makin rendahnya pelanggan koran, yaitu tinggal 15,1%, atau turun sekitar 2% dibanding tahun lalu yang sebesar 17,7%. Sementara itu, pembaca yang membeli eceran terus meningkat menjadi 54,9%, ditambah mereka yang membaca bersama di kantor sebesar 19,6%, dan mereka yang ikut membaca milik orang lain sebanyak 12,7% (MARS Indonesia:2009).

Menyikapi fenomena tersebut, media cetak perlu berbenah diri untuk menyesuaikan *mainstream* (arus besar) dan melakukan revolusi besar-besaran supaya tidak ketinggalan zaman dan menjadi bagian sejarah peradaban manusia. Philip Meyer, penulis buku *Vanishing Newspaper* (2004), bahkan meramalkan di Amerika Serikat, koran terakhir akan terbit pada kuartal pertama 2043.

Seterusnya, koran cetak tidak akan ada lagi. Skenario Meyer sangat menggetarkan para penerbit media cetak di seluruh dunia. Di Indonesia, ramalan Meyer bukan berarti tidak bergema, namun tampaknya dibanding mengurus ramalannya, lebih baik para penerbit melakukan langkah pengembangan yang lebih baik (Wikan 2011:1). Oleh karena itu, tanggung jawab untuk terus 'membangkitkan' media cetak sejatinya bukan hanya tanggung jawab pelaku media massa cetak saja. Masyarakat tentunya sebagai pembaca dapat pula berperan untuk menghidupkan kembali "geliat" media cetak. Atas dasar pertimbangan itulah dipilih media cetak koran sebagai sumber penelitian dengan harapan pembaca dapat melihat sisi lain koran, yaitu menjadi bahan bacaan yang menyenangkan dan menjadi sumber penelitian yang menarik.

Di tengah isu tersebut, harian *Radar Tegal* merupakan salah satu produk media cetak yang masih diminati masyarakat Tegal dan sekitarnya. Tidak hanya menjadi koran kebanggaan masyarakat Tegal, harian *Radar Tegal* juga diminati masyarakat, Brebes, Pemalang, dan Pekalongan karena berita yang dimuat mencakup kejadian yang terjadi di wilayah Brebes, Pemalang, dan Pekalongan. Harian *Radar Tegal* merupakan koran harian yang terbit pagi. Tidak hanya wacana berita saja yang disajikan, tetapi masih banyak wacana lainnya. Misalnya wacana *Female*, *Tips*, *Nang Kene Kyeh*, *Pongggol Setan*, dan *Ngresula*.

Salah satu wacana yang menarik bagi peneliti adalah wacana "Nang Kene Kyeh" (selanjutnya disingkat NKK). Wacana ini menarik karena merupakan berita yang dikemas dengan sajian berbeda. Wacana NKK dikemas dengan narasi yang cenderung memunculkan sindiran dengan gaya bahasa perbandingan, misalnya:

wis jelas anak timun, digawe rujakan ya tetep enak! (NKK, 29 November 2014), *kweh akibate dadi jogoboyo malah dadi buaya darat* (NKK, 11 Desember 2014). Selanjutnya, aspek-aspek yang membedakan wacana NKK dengan wacana berita lainnya dalam *Radar Tegal* terletak pada pemilihan bahasa yang digunakan. Bahasa dalam wacana NKK, tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal, misalnya: *"Ibune mandul, jebule anake manjur"*, *"limalas taun aku ngantup ibune, ora tau abuh wetenge"* (NKK, 2 Desember 2014).

Aspek lain yang membedakan wacana NKK dengan wacana berita dalam *Radar Tegal* adalah dalam wacana NKK penulis NKK menggunakan sindiran dengan gaya bahasa perbandingan yang menimbulkan kesan lucu, seperti tampak dalam penggalan wacana berikut.

(1) Jadi jika melihat suami istri ini jalan berdua, nyaris mirip
gagak menggondol telur ayam (NKK, 2 Oktober 2014).

Tampak dalam penggalan wacana (1) sebuah sindiran yang ditujukan untuk Suroto DS. Sindiran tersebut adalah sebuah ejekan terhadap Suroto DS. Oleh sebab itu, sindiran tersebut dapat disebut sinisme. Penulis NKK tidak menggunakan ungkapan "si cantik dan si buruk rupa" untuk menggambarkan perbedaan fisik Suroto DS dengan istrinya. Penulis NKK memilih gaya bahasa perbandingan "*gagak menggondol telur ayam*" untuk menyindir Suroto DS lantaran perbedaan fisik Suroto DS yang keriting berkulit hitam dan istrinya yang cantik, putih, bersih, dan cantik.

Selanjutnya, dapat pula dikatakan bahwa gaya bahasa perbandingan turut mendukung sindiran tersebut. Gaya bahasa perbandingan yang mendukung sindiran dalam penggalan wacana (1) adalah metafora. Menurut Waridah (2008:330) metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat. Hal yang dibandingkan dalam sindiran tersebut adalah Suroto DS (hitam dan rambutnya agak keriting) dengan gagak dan Santi (Istri Suroto DS, yang cantik, putih, bersih dan berisi) dengan telur ayam.

Selain itu, dalam wacana NKK digunakan kalimat dengan akhiran bunyi sama, misalnya: *hanya modal senyum dikulum dan rambut rapi disisir, pasti dapat gadis idaman* (NKK, 12 Desember 2014), *lihat anak tiri belakangan tumbuh cantik, menarik, dan enerjik, menyesalah dia mengawini ibunya* (NKK, 25 November 2015). Aspek lainnya, dalam wacana NKK digunakan akronim yang unik, misalnya *romantis* adalah akronim dari rokok makan gratis, *ternak teri* adalah akronim dari mengantar anak-istri

Dengan demikian, aspek-aspek yang membedakan wacana NKK dengan wacana lainnya dapat menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu aspek tersebut adalah penggunaan sindiran yang didukung oleh gaya bahasa perbandingan. Tetu saja, sindiran tersebut dapat memunculkan jenis praanggapan berbeda dan perikutan. Sementara itu, sindiran yang digunakan dalam wacana NKK tentunya telah dipertimbangkan oleh penulis. Oleh Karena itu, dapat dikaji pula alasan penggunaan sindiran dalam wacana NKK.

Relevan dengan hal itu, untuk mengkaji sindiran, praanggapan, dan perikutan dalam wacana NKK tidak cukup hanya pada tataran sruktural saja

karena pengkajian bahasa pada tataran struktural saja sering kali tidak menghasilkan suatu kajian yang maksimal. Hal itulah yang mendorong kajian terhadap suatu bahasa dikaitkan dengan aspek-aspek di luar struktur bahasa. Adapun salah satu kajian bahasa yang mampu mengakomodasi aspek-aspek di luar bahasa dalam pengkajiannya adalah pragmatik. Hal itu relevan dengan pendapat Sobur (2014:33) yang menyebutkan bahwa setiap pendekatan analisis dalam linguistik yang meliputi pertimbangan konteks, termasuk ke dalam kajian pragmatik.

Dengan demikian, kajian pragmatik dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji jenis sindiran, praanggapan dan perikutan dalam wacana NKK. Menurut Keraf (2009:143) sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Adapun teori praanggapan dikemukakan oleh Mulyana (2005:15) sebagai anggapan dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat jenis bahasa menjadi bermakna bagi pendengar. Selanjutnya, teori perikutan dikemukakan oleh Yule (2006:43) sebagai sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan.

Berikut ini merupakan penggalan wacana NKK yang di dalamnya terdapat jenis sindiran, praanggapan, dan perikutan, serta dapat dikaji dengan analisis pragmatik.

- (2) "Masak bojo dewe kelakuane kaya WTS?" Kata Mbah Salmun
'Masak istri sendiri perilakunya mirip WTS?' Kata Mbah Salmun

- (3) Suwe-suwe Mbah Salmun kena PPN 10 % kweh...
 'Lama-lama Mbah Salmun terkena PPN 10 % tuh...'
 (NKK, 1 Oktober 2014).

Penggalan wacana (2) dan (3) merupakan penggalan wacana NKK *Radar Tegal*. Jenis sindiran sarkasme terdapat dalam penggalan wacana "masak *bojo dewe kelakuane kaya WTS?*" Penggalan wacana (2) mengandung celaan dan kurang enak terdengar. Penutur menyindir istrinya yang selalu minta tarif setiap kali berhubungan badan dengan si suami. Penggalan wacana (2) muncul lantaran si istri minta tarif imbalan Rp 25.000,00 hingga Rp 50.000,00. Kelakuan si istri tersebut yang membuat si suami berkata bahwa kelakuan si istri mirip WTS. Selanjutnya, penggalan wacana (2) mempraanggapkan (a) si penutur mempunyai istri (b) si istri bukan WTS. Jenis praanggapan tersebut adalah praanggapan struktural. Hal ini tampak dalam kalimat tanya yang secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya. Perikutan yang mengikuti penggalan wacana tersebut adalah ada istri yang selalu meminta bayaran setiap kali berhubungan badan.

Selain itu, dapat dikatakan pula sindiran dalam penggalan wacana (2) didukung dengan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan tersebut adalah *simile*. *Simile* adalah gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti *layaknya*, *bagaikan*, *sperti*, *bagai* (Waridah 2008:331). Dalam penggalan wacana (2) terdapat kata *kayak* (*seperti*) yang menjadi penanda gaya bahasa *simile*.

Adapun jenis sindiran innuendo terdapat dalam penggalan wacana (3), *"suwe-suwe Mbah Salmun kena PPN 10 % kweh."* Penggalan wacana (3) dituturkan si penulis NKK dengan tujuan menyindir Mbah Salmun, yang harus membayar kepada istrinya tiap kali mereka melakukan hubungan suami-istri. Penggalan wacana (3) menyatakan kritik secara tidak langsung. Kritik tersebut adalah, adanya pajak yang harus ditanggung pembeli setiap kali membeli sesuatu. Oleh karena itu, ketika Mbah Salmun harus membayar istrinya setiap kali berhubungan badan, penulis NKK menyindir dengan penggalan wacana *"suwe-suwe Mbah Salmun kena PPN 10 % kweh."* Penggalan wacana tersebut termasuk praanggapan nonfaktif karena kenyataan yang sebenarnya Mbah Salmun tidak membayar pajak, ia hanya memberikan imbalan uang kepada istrinya. Praanggapan dalam penggalan wacana tersebut adalah *Mbah Salmun tidak membayar PPN 10 %*. Selanjutnya, perikutan penggalan wacana (3) adalah *Mbah Salmun memberikan imbalan kepada Istri setelah berhubungan badan*.

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini difokuskan pada masalah pemakaian bahasa dalam wacana NKK *Radar Tegal* yang terbatas pada jenis sindiran, praanggapan, dan perikutan. Aspek peristiwa tutur yang melatarbelakangi dipertimbangkan dalam menganalisis fenomena jenis sindiran, praanggapan, dan perikutan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dideskripsikan jenis sindiran, praanggapan, dan perikutan dalam wacana NKK *Radar Tegal*. Berdasarkan latar belakang tersebut dikaji penelitian dengan judul *"Sindiran, Praanggapan, dan Perikutan dalam Wacana Nang Kene Kye Radar Tegal."*

1.2 Identifikasi Masalah

Jenis-Jenis sindiran dalam wacana NKK *Radar Tegal* dikaji dalam penelitian ini. Adapun alasan pemilihan jenis-jenis sindiran didasarkan pada seringnya penutur menggunakan sindiran dalam penggalan wacana NKK. Jenis-jenis sindiran tersebut menyesuaikan kondisi politik dan fenomena yang sedang menjadi topik hangat di masyarakat. Tentunya hal itu membuat sindiran-sindiran tersebut menjadi bervariasi sehingga menarik untuk dikaji maksud dibalik sindiran tersebut.

Sementara itu, praanggapan yang terdapat dalam penggalan wacana NKK *Radar Tegal* pun menarik untuk dikaji. Selain karena di dalam pranggapan terdapat hubungan antarpernyataan, juga praanggapan menjadi milik penutur. Oleh karena itu, pranggapan dalam penggalan wacana sebaiknya dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Adapun perikutan dalam sebuah wacana dapat dipahami sebagai hal logis yang tersirat dalam sebuah wacana. Selama ini perikutan jarang dikaji untuk sebuah penelitian, padahal perikutan mutlak ada karena mengacu pada hubungan antara wacana dan maksud wacana. Oleh sebab itu, perikutan dalam sebuah sindiran pun perlu dikaji. Hal ini disebabkan sebuah sindiran merupakan tuturan yang tidak langsung, antara apa yang diujarkan belum tentu sesuai dengan maksud tuturan. Relevan dengan hal tersebut, tentu saja kondisi ini memungkinkan menjadi suatu kajian yang menarik untuk sebuah penelitian.

Selain jenis sindiran, praanggapan, dan perikutan, dalam wacana NKK terdapat pula prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, jenis-jenis tindak tutur, fungsi

sindiran, implikatur percakapan, dan ciri-ciri praanggapan. Salah satu ciri praanggapan adalah mempunyai sifat *ajeg* (tetap benar) walaupun kalimat tersebut dinegasikan (Yule 2006:45), seperti dalam penggalan wacana NKK berikut.

- (4) Jelasnya, sejak dapat sertifikasi Broto malah mengincar Janda Ratih, teman gurunya mengajar (NKK, 13 Desember 2014)
- (5) Jelasnya, sejak dapat sertifikasi Broto tidak mengincar Janda Ratih, teman gurunya mengajar.

Penggalan wacana (5) merupakan bentuk negatif dari penggalan wacana (4). Praanggapan dalam penggalan wacana (4) adalah ada seorang guru perempuan yang janda. Adapun dalam penggalan wacana (5) ternyata praanggapan itu tidak berubah meski penggalan wacana (5) mengandung penyangkalan terhadap penggalan wacana (4). Penggalan wacana (5) memiliki praanggapan yang sama dengan penggalan wacana (4), yaitu ada seorang guru perempuan yang janda.

1.3 Cakupan Masalah

Banyak kajian di luar bahasa yang dapat diselesaikan dengan pendekatan pragmatik. Seperti dalam sebuah peristiwa tutur tidak hanya maksud ujaran yang melingkupi, tetapi masih banyak hal lainnya. Hal tersebut seperti, implikatur percakapan, pranggapan, perikutan, bidal-bidal, dan variasi jenis tindak tutur. Oleh sebab itu, penelitian ini terbatas pada jenis-jenis sindiran, praanggapan, perikutan, dan alasan yang menyertai penggunaan sindiran dalam wacana NKK *Radar Tegal* karena pada umumnya praanggapan dan perikutan muncul pada penggalan wacana berupa sindiran yang terdapat dalam wacana NKK. Selain itu,

penelitian jenis-jenis sindirian, jenis praanggapan, dan perikutan belum banyak dilakukan. Adapun penelitian yang telah banyak dilakukan adalah penelitian tindak tutur dan implikatur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Jenis sindiran apakah yang terdapat dalam wacana NKK *Radar Tegal*?
- 2) Jenis praanggapan apakah yang terdapat dalam wacana NKK *Radar Tegal*?
- 3) Perikutan apakah yang terdapat dalam wacana NKK *Radar Tegal*?
- 4) Alasan apakah digunakan sindiran dalam wacana NKK *Radar Tegal*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) mengidentifikasi jenis sindiran yang terdapat dalam wacana NKK *Radar Tegal*;
- 2) mendeskripsi jenis praanggapan yang terdapat dalam wacana NKK *Radar Tegal*;
- 3) memaparkan perikutan yang terdapat dalam wacana NKK *Radar Tegal*;
- 4) mengungkap alasan penggunaan sindiran dalam wacana NKK *Radar Tegal*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori wacana dan pragmatik. Terkait dengan teori wacana, penelitian ini dapat mendukung teori wacana naratif. Sementara itu, dalam teori pragmatik penelitian ini dapat mendukung teori praanggapan dan perikutan.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa, pengajar bahasa, dan penelitian selanjutnya. Bagi pembelajar bahasa penelitian ini dapat mempermudah mereka dalam menafsirkan jenis sindiran, praanggapan, dan perikutan dalam jenis wacana tulis. Bagi pengajar bahasa, penelitian ini dapat dijadikan rujukan terkait jenis sindiran, jenis praanggapan, dan perikutan. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan terutama dalam hal kajian jenis sindiran, praanggapan, dan perikutan dalam wacana tulis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dalam bidang pragmatik. Hasil penelitian ini dapat pula menambah contoh tuturan yang mengandung praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual.